

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Realita Sosial

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann dalam bukunya (*The Social Construction of Reality*). Realita sosial ialah hal yang terjadi dalam eksternalisasi (dari sisi yang *covert*), objektivitas (hal itu menjadi realitas), dan internalisasi dari realitas itu dalam intruksi dan edukasi.¹

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan “realitas” sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik secara spesifik.² Dalam kenyataannya realitas tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya seseorang, baik di dalam ataupun di luar realitas tersebut.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivitas, realitas merupakan konstruksi sosial bersifat nisbi, yang berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan

¹ M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h, 64.

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h, 191.

oleh pelaku sosial.³ Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif di dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya.⁴

Konstruksi merupakan konsep teori yang taksa namun amat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan. Gagasan yang sejalan dengan konstruksi adalah konstruktivisme. Dalam merumuskan teorinya, Peter L. Berger mendapatkan donasi pemikiran dari Emile Durkheim (dalam hal fakta sosial), Max Weber, George Herbert Mead (teori interaksionalisme simbolik yang juga tergolong dalam tradisi *sociocultural*), dan Alfred Schut. Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan ini memiliki asumsi-asumsi yang sama. Penman merangkum dalam asumsi-asumsi itu sebagai berikut:

- 1) *Communicative action is voluntary*. Tindakan komunikatif bersifat sukarela. Kebanyakan konstruksionis memandang komunikatorlah yang membuat pilihan. Lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dilakukan melalui moral, pesan, dan aturan kebanyakan situasi.
- 2) *Knowledge is a social product*. Pengetahuan itu produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, tetapi diperoleh melalui

³Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Akumulasi Metodelogi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h, 3.

⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h, 5.

interaksi di dalam kelompok sosial. Bahasa dan bagaimana seharusnya itu digunakan, cukup kuat dalam menentukan dan memengaruhi tindakan.

- 3) *Knowledge is contextual*. Pengetahuan bersifat kontekstual. Makna terhadap peristiwa yang dihasilkan dari interaksi pada tempat dan waktu tertentu. Pemahaman kita terhadap suatu hal berubah seiring berjalannya waktu. Kita memahami pengalaman masa lampau juga dengan berbagai macam cara, tergantung pada konteksnya.⁵

Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan.

- a. *Pertama*, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu.
- b. *Kedua*, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengancam agama.
- c. *Ketiga*, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.⁶

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh agama dan masyarakat. Masyarakat dalam pandangan Peter L. Berger adalah akumulasi pengalaman individu. Akumulasi pengalaman ini bukanlah penjumlahan pengalaman individu, tapi keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu yang utuh (*individu stock of knowledge*).

⁵<http://www.e-journal.com/2017/02/memahami-teori-konstruksi-sosial-peter.htm?m=1>. Diakses Senin, 04 Feb 19 pkl, 21,33 wib.

⁶Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realita Sosial" Vol.7 Nomor 2, h, 1

Kekhasan pengalam individu adalah:

- a) Pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individu, tapi sebagian pengalaman individu yang diendap dalam ingatan;
- b) Pengalaman bersama berpotensi menjadi objektif;
- c) Akumulasi pengalaman bersama (*shared stock of knowledge*) tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya;
- d) Pengalaman bersama awalnya pengalaman individu akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat.⁷

Penerapan teori Berger ternyata tidak terbatas bagi analisis masyarakat secara makro serta pranata sosial yang besar, tetapi juga terhadap analisis kelompok kecil, misalnya: perkawinan, antara suami dan istri, perilaku beragama, dan individu. Agama sebagai pranata sosial, tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dengan kata lain, agama diciptakan oleh manusia, agama mengembangkan realitas objektif, dan dalam dunia modern ini agama terus melanda dan dilanda manusia.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia seara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa

⁷Thomas Samuel Eberle, *A New Paradigma For The Sociology of Knowledge: "The Social Construction of Reality" After 25 Years*" Schweiz. Z,Sozio./Rev.suisse social, 1992, h, 497.

yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama pada pengikut interaksi simbolis.⁸

Pada kenyataannya kontruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana kontruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya.⁹

Individu akan memilih, menimbang, dan kemudian menentukan hal-hal mana yang akan memuaskan kebutuhannya. Persoalannya adalah bahwa dalam kehidupan beragama misalnya, seringkali seseorang memilih akan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya telah diciptakan (*contracted*) sebelumnya. Seseorang melaksanakan ibadah, karena yakin akan terhindar dari hukuman. Agama membuat suatu rasionalitas bahwa setelah manusia meninggal, ia akan diberikan balasan sesuai dengan perilakunya di dunia, jika baik mendapat pahala, jika sebaliknya masuk neraka. Oleh karena itu seseorang harus melaksanakan ibadah. Kesadaran perlunya ibadah tersebut dikonstruksi dengan ajaran-ajaran Agama.

B. Eksistensi Profesi “Duta” Kayuagung

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia *duta* adalah wakil diplomatik di negeri asing.¹⁰

⁸Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h, 191

⁹*Ibid.*, h, 194

¹⁰Tri Rama K, *Ibid*, h, 130

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *duta* adalah orang yang diutus oleh pemerintah (Raja dan sebagainya) untuk melakukan tugas khusus, biasanya keluar negeri untuk urusan misi. Selain itu, *duta* juga disebut orang yang memiliki suatu negara di negara lain untuk mengurus kepentingan negara yang diwakilinya, membantu dan melindungi warga negaranya yang tinggal di negara itu.¹¹

Duta Kayuagung pada umumnya dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya pergi keluar negeri untuk mencari nafkah atau keuntungan dengan cara yang tidak halal karena sifatnya ilegal atau melanggar hukum. Sifat ilegal dan atau melanggar hukum ini baik dilihat dari sudut pandang hukum Indonesia, hukum agama, hukum adat istiadat, norma-norma ataupun nilai-nilai dimana para *duta* tersebut bekerja.¹²

1. Sejarah Eksistensi Profesi “Duta” Kayuagung

Berawal pada tahun 60-an, Kota Kayuagung sangat mahsyur dengan julukannya sebagai daerah Al-Qur’an. Dimana dari setiap deret rumahnya suara lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an senantiasa berkumandang menyambut terbitnya matahari Subuh, serta menghantarkannya kembali pada senja hari di waktu Maghrib. Bersamaan dengan itu juga, di Kota Kayuagung banyak melahirkan *tahfidz* dan *qari’* yang hingga sampai saat ini masih banyak dari mereka yang tersebar ke berbagai daerah untuk

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h, 526.

¹²Eva Kharisma, “Analisis Fenomena Sosial Profesi “Duta” di Kayuagung OKI”, *Disertasi Strata 1 Komunikasi Penyiaran Islam*, (Palembang, Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2016), h, 32.t.d.

menimba ilmu agama secara mendalam, bahkan banyak juga dari mereka yang hingga saat ini masih menetap di Mekkah.

Seiring berjalannya waktu, julukan tersebut akhirnya mengalami pergeseran. Kayuagung yang tadinya dikenal dengan daerah Al-Qur'an, sebagai daerah yang banyak menciptakan kader-kader *hafidz* dan *qari'* lambat laun berubah *image* menjadi daerah pengekspor *duta*. *Image* ini populer, tentunya dibarengi oleh maraknya warga Kayuagung yang melakukan perjalanan ke luar negeri untuk menjadi *duta* dengan kisah-kisah "keberhasilannya" yang menghipnotis tumbuhnya *duta-duta* lainnya yang berada di luar Kayuagung.¹³

Munculnya *duta* pertama kali di Kayuagung sekitar akhir tahun 60-an. Pada masa itu, Kayuagung merupakan generasi pemula yang memulai karir menjadi *duta*. Karena pada masa itu, peraturan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri belum secanggih sekarang, maka banyak para pemula asal Kayuagung yang berangkat keluar negeri untuk berkarir menjadi *duta*. Meskipun tingkat pendidikan sebagian mereka yang berangkat sangatlah rendah bahkan ada yang buta huruf, namun hal tersebut tidak menjadi kendala keberhasilan mereka dalam berkarir menjadi *duta*. Mendengar keberhasilan yang diperoleh oleh para *duta* asal Kayuagung ini, maka barulah pada tahun 80-an karir menjadi *duta* ini mulai mendapatkan peminat dari berbagai kabupaten kota di wilayah Sumatera Selatan seperti: Lahat, Lubuk Linggau,

¹³Fitriah, dalam *Al-Fatah (Jurnal Studi Islam & Pengabdian Masyarakat)*, (Palembang: LPM IAIN Raden Fatah Palembang, 2012) Vol. 30, h,177

Palembang dan lain sebagainya, bahkan juga ada yang berasal dari wilayah di luar provinsi seperti Medan, Jawa, dan lain-lain.

Meskipun perkiraan tahun ini tidak bisa menjadi patokan awal kemunculan *duta*, namun setidaknya bila dikaji secara historis pada era tahun 50-60 an. Secara global kondisi di beberapa wilayah di Indonesia pasca penduduk Jepang telah mengalami banyak keterpurukan terutama dalam bidang ekonomi, biaya hidup meningkat tajam, di beberapa wilayah banyak terancam kelaparan akibat musim kemarau berkepanjangan dan wabah tikus yang merusak panen serta terparah oleh maraknya praktik korupsi di semua tingkatan. Dampak keterpurukan ini tentunya juga dialami sebagian besar masyarakat Kayuagung yang notabene-nya juga merupakan bekas wilayah kolonial.

Kondisi serba sulit pasca perang tersebut memungkinkan bagi beberapa orang berfikir untuk mencari jalan pintas dengan cara merantau ke luar. Dengan bermodalkan keberanian dan kebiasaan masyarakat Kayuagung yang biasa *mintar* menggunakan perahu-perahu dagang, tentunya tidak menjadi kesulitan untuk melakukan perjalanan jauh termasuk keluar negeri. Karena secara historis, masyarakat *Morgesiwe* sejak lama telah mengenal perdagangan dan mereka berdagang dengan memakai perahu dari satu tempat ke tempat lainnya dalam waktu yang cukup lama. Di masa Muhammad Mansur (1706-1714) menjadi Sultan Palembang di Plaju yaitu disepanjang benteng sebagai pelabuhan tempat khusus untuk perahu dagang dari masyarakat Kayuagung.

Cerita-cerita keberhasilan *duta* Kayuagung yang tersiar ke pelosok wilayah Indonesia bahkan mancanegara, adalah tahun dimana karir *duta* dan sebutan *duta* (keratak) menjadi polpular dan mempopulasi sehingga menjadi cikal bakal tumbuh dan menggenerasinya *duta-duta* lainnya di beberapa pelosok negeri ini dan bukan merupakan tahun awal kemunculan *duta*.

Pada awalnya negara-negara yang menjadi tujuan yang sering dikunjungi oleh para *duta* dalam menjalankan operasi, biasanya negara-negara yang merupakan negara tetangga Indonesia seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Brunai Darussalam, Philipina, Hongkong, Bangkok dan lainnya, bahkan ada juga sampai ke Mesir (Afrika), Australia, Paris (Eropa). Seiring dengan perkembangan zaman, dimana teknologi sudah semakin canggih sehingga mempersulit ruang gerak para *duta* dan kini para *duta* mengalihkan operasinya ke negara-negara berkembang lainnya seperti Laos, Vietnam dan Kamboja, karena dianggap negara-negara ini relatif mudah dan aman untuk dimasuki, sementara negara-negara sebelumnya telah banyak merekam catatan hitam mereka, sehingga menjadi sulit bagi mereka untuk mengunjunginya lagi.¹⁴

Mengenai waktu beberapa lamanya kepergian pada *duta* tersebut merantau ke luar negeri, biasanya jawaban yang di dapat adalah tergantung dari keberhasilan *duta* tersebut dalam memperoleh uang seperti yang diungkapkan oleh Iskandar “Biasanya lamanya mereka merantau tergantung dari situasi dan hasil yang mereka dapatkan. Kalau situasinya aman dan mereka memperoleh uang, mereka segera pulang,

¹⁴*Ibid.* h, 179

kalaupun mereka baru berangkat dua hari, tiga hari atau seminggu bisa saja pulang kalau berhasil, terkadang juga sampai berbulan-bulan apalagi jika sampai tertangkap dan dipenjarakan bisa sampai satu atau dua tahun”.

Dengan demikian masa merantau para *duta* ke luar negeri tidak bisa dipastikan dalam hitungan hari, bulan ataupun tahun, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Selanjutnya para *duta* baru akan pulang apabila hasil yang diperoleh sudah dianggap mencukupi untuk di bawa ke kampung halaman. Tentunya hal ini disebabkan banyaknya kebutuhan yang akan dipenuhi dari hasil yang diperoleh nantinya. Selain untuk kebutuhan penafkahan keluarga, modal usaha, serta berpoya-poya yang tak kalah pentingnya adalah untuk perlunasan hutang yang biasanya para *duta* pinjangan dari para rentenir dan mantan-mantan *duta* yang bersedia memberikan hutang dengan bunga yang dijanjikan serta jaminan sekembalinya para *duta* merantau.

Untuk menjadi seorang *duta* tentunya tidaklah mudah. Disamping harus memiliki pegangan khusus, baik dari kyai maupun dukun, seorang *duta* juga harus mampu berpenampilan intelek dan perlente, karena dengan penampilan yang terkesan rapi tersebut, sehingga sangat sulit menebak profesi yang sebenarnya mereka lakoni.

Selanjutnya, mereka pun pantang beroperasi di negeri sendiri. Ada semacam kode etik atau hukum tidak tertulis yang membuat mereka berpantang seperti itu, mereka menganggap jika mereka beraksi di Indonesia sama saja halnya dengan mereka makan dengan lauk daging tubuh mereka sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan data arsip Kapolsek Kayuagung yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus kejahatan yang sering marak terjadi di daerah Kayuagung dan sekitarnya, tidak

satupun dari para *duta* tersebut dinyatakan terlibat tindak pidana kejahatan. Dengan demikian, operasi yang dilakukan oleh para *duta*, selain memiliki trik-trik profesional, juga punya kode etik khusus yang secara spontanitas atau secara tidak langsung harus dipatuhi oleh para *duta*. Hal ini diterapkan, tentunya bukan hanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan melindungi diri, akan tetapi juga menjaga citra baik para *duta* di kampung halamannya.

Pemerintah daerah tidak pernah mengutus secara resmi para *duta* ini ke luar negeri untuk tugas khusus, akan tetapi mereka ini tetap dikenal sebagai *duta*. Tidak hanya kiprah dan sepak terjang di dunia hitam yang mendunia, keberadaan *duta* juga tidak dapat dipungkiri. Karena hal ini sudah menjadi bagian dari identitas daerah Sumatera Selatan. Dan dari sisi positifnya, eksistensi *duta* ini juga mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah asal mereka, juga bisa disebut sebagai pahlawan devisa.¹⁵

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta*

Setiap gejala-gejala sosial terjadi di dalam masyarakat tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendorongnya. Dalam kehidupan masyarakat terdapat seperangkat hubungan timbal balik antar peranan-peranan sehubungan dengan status sosial masing individu yang terlibat.¹⁶ Begitu juga dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Kayuagung, terutama yang terkait dengan *duta* ini. Dari awal munculnya *duta* ini, sampai pada saat sekarang ini, tentunya ada beragam faktor yang

¹⁵*Ibid*, h,182

¹⁶Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cetakan ke-4, h, 130

melatarbelakangi seorang untuk berprofesi menjadi seorang *duta*. Seiring perkembangan dan kemajuan Kecamatan Kota Kayuagung, faktor ini juga mengalami pergeseran. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi *duta* antara lain sebagai berikut :

a. Tekanan Ekonomi

Jika dilihat dari kondisi alam yang kurang potensial untuk dijadikan sumber penghidupan bagi masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa Kayuagung tergolong sebagai daerah yang miskin, karena pendapatan yang diperoleh dari penghasilan asli daerahnya sangat minim. Masyarakat yang hidup di kota Kayuagung hanya mengandalkan sektor perdagangan industri kecil, dan umumnya masyarakat di pedesaan lebih bertumpu pada bertani dan nelayan.

Salah satu sumber dana pembangunan daerah Ogan Komering Ilir adalah berasal dari Anggaran Pendapatan Daerah (APBD), jika pendapatan daerah rendah, tentunya pembangunan di daerah tersebut juga tidak banyak mengalami perkembangan. Hal inilah yang memberikan dampak bagi banyaknya jumlah pengangguran. Keadaan tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Kayuagung.

Tekanan-tekanan ekonomi yang diakibatkan pengangguran ini mendorong banyaknya masyarakat Kayuagung yang pergi melakukan urbanisasi, baik secara permanen maupun semi permanen di kota-kota besar termasuk ke luar negeri untuk menjadi *duta*. Hal ini dilakukan, karena mereka ingin mencoba mencari kehidupan

yang lain lebih layak. Kebanyakan mereka menjadi *duta* ini adalah para pemuda yang di daerahnya tidak mempunyai pekerjaan tetap ataupun pengangguran.

Pekerjaan sebagai *duta* merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat memberikan "keuntungan besar" atau dalam hal ini pendapatan yang besar dalam waktu yang sangat cepat. Secara sederhana, mereka melakukan hal tersebut dengan motif ekonomi untuk melangsungkan hidup, memenuhi kebutuhan mereka untuk mendapatkan kepuasan materiil tertentu dan tak peduli dengan pandangan masyarakat yang negatif tentang mereka. *Menduta* adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara dan mendapatkan hasil yang banyak, sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya.

b. Tekanan Budaya dan Pola Pikir

Selain faktor diatas, ada lagi faktor yang tak kalah pentingnya yang mendorong masyarakat untuk pergi merantau yakni adanya tekanan adat. Adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat Kayuagung, seperti halnya dengan upacara-upacara adat dan upacara keagamaan, terkesan sangat mahal jika diukur dengan materi. Di mana upacara-upacara adat tersebut, baik itu upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian maupun adat pergaulan muda mudinya sering dijadikan patokan atau tolak ukur bagi status sosial mereka di dalam masyarakat, sementara itu untuk mengikuti adat tersebut kebanyakan ekonomi masyarakatnya kurang mendukung. Akan tetapi tradisi harus dijalankan oleh manusianya dalam kehidupan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1992: 166), bahwa "*karena budaya maupun tradisi merupakan sesuatu turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus,*

meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti, akibat kelahiran dan kematian”.

Tradisi pergaulan masyarakat Kayuagung yang selalu mengutamakan materi, terutama yang terjadi di kalangan muda-mudinya, hal ini nampak jelas terhadap gaya hidup sehari-hari masyarakat Kayuagung, tentu saja ini tidak terlepas dari karakteristik masyarakat yang menginginkan hidup mewah namun kurang ulet dalam berusaha. Maka tidak sedikit para pemuda tersebut merantau untuk menjadi *duta*.¹⁷

Kebudayaan atau tradisi yang mengacu pada materi inilah yang menyebabkan masyarakatnya kurang memberikan perhatian terhadap pemenuhan rohani, sehingga di dalam masyarakat yang demikian dapat dengan mudah terjangkit oleh masalah-masalah sosial, yang nantinya dapat mewarnai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut seperti misalnya *duta*, yang sangat akrab sekali dalam masyarakat Kayuagung.

c. Pemahaman Keagamaan Yang Sempit

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, berdasarkan informasi masyarakat bahwa mereka yang berprofesi menjadi *duta* sebenarnya bukanlah kalangan orang-orang yang buta dengan agama, fakta membuktikan kalau sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang “tahu” agama. Lebih sederhananya dapat dipahami bahwa mereka mengetahui tentang hukum dan dosa dari pekerjaan yang mereka lakukan tentang ajaran agama yang dalam konteks ini masih belum mendalam, ibaratnya mereka baru tahu kulitnya namun belum mengerti isinya.

¹⁷Fitriah, *Op. cit*, h, 184

Berangkat dari kurangnya pemahaman inilah banyak dari anggota masyarakat Kayuagung yang terjerumus ke dalam penyimpangan menjadi *duta* atau perampok. Bagi mereka yang berhasil dalam usaha perampokan tersebut, mereka senantiasa menyumbangkan hasil dari mereka ke masjid-masjid, panti asuhan, orang-orang yang membutuhkan dan lain sebagainya. Dengan harapan apa yang mereka lakukan ini dapat mensucikan harta dan diri mereka dari dosa tersebut. Dan inilah yang menjadi salah satu faktor masih eksisnya *duta* hingga saat ini.

d. Ke-eksisan dan Peran Seorang *Duta*

Meskipun dalam karirnya, para *duta* ini tidak membentuk sebuah organisasi, sehingga mewajibkan adanya pengkaderan oleh para *duta* senior, namun peran serta dan kemudahan-kemudahan tersebut misalnya memberikan modal merangkat bagin calon *duta* yang berkeinginan untuk berangkat namun tidak memiliki biaya, dengan jaminan setelah berhasil dan kembalinya sang *duta* ke kampung halaman, dia harus mengembalikan modal yang dipinjam tersebut sesuai perjanjian yang telah ditentukan keduanya.

Selain itu, para *duta* senior juga memberikan pelatihan singkat bagi para pemula yang akan berangkat. Pelatihan di sini maksudnya adalah teknik-teknik yang biasa dilakukan oleh para *duta* senior yang sudah berpengalaman dalam operasi di luar negeri.

e. Prestise Masyarakat Terhadap *Duta*

Dahulu dikalangan masyarakat Kayuagung profesi menjadi *duta* bukanlah merupakan sebuah aib yang harus ditutupi atau disembunyikan, melainkan profesi

menjadi *duta* adalah profesi yang sangat membanggakan, karena dampak positif dari keberhasilan *duta* secara langsung akan mengangkat status sosial diri dan keluarga dang *duta* ditengah masyarakat.

Karakteristik masyarakat Kayuagung yang selalu mengukur suatu kebudayaan dengan materi telah mempengaruhi keberadaan *duta* ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan *duta* yang termasuk glamor namun toleran terhadap masyarakat sekitar, mendapatkan perstise tersendiri dalam pandangan masyarakat, sehingga banyak para pemuda yang tergiur untuk menjadi *duta*.¹⁸

C. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti : berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal yang disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dan Sjarkawi, nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹⁹ Nilai menjadikan pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Menurut Elizabeth K. Nothingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam

¹⁸Fitriah, *Op.cit*, h, 186

¹⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h, 29.

semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri.²⁰

Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe yaitu:

1. Tipe *pertama* adalah masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. Maksudnya setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama; oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup kedalam kelompok aktivitas kemasayarakatan.
2. *Kedua*, adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Maksudnya, organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasayarakatan. Di masyarakat ini organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri.
3. *Ketiga*, adalah masyarakat industri sekunder. Maksudnya, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintah duniawi tidak ada sama sekali. Karena itu, agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan duniawi.

Menurutnya, agama sudah tidak sepenuhnya menyusup aktivitas kehidupan masyarakat. Walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada

²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 225

umumnya. Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.²¹

Kata dasar *religi* berasal dari bahasa religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.²²

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spranger nilai agama adalah salah satu macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.²³

Nilai agama atau norma adalah peraturan hidup yang harus diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai agama adalah peraturan hidup manusia yang harus dijalankan oleh manusia apabila melanggar akan mendapat hukuman dari Tuhan yang maha kuasa berupa siksa akhirat.

²¹*Ibid*, h, 233

²²Yusran Asmuni, *Disarah Islamiah I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h, 2.

²³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h, 68

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.²⁴ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁵

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain:

a. Nilai-nilai akidah

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang maha Esa dan maha kuasa sebagai sang pencipta alam semesta yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Akidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan kepada

²⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h, 10.

²⁵Muhammad Fadillah, dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h, 190.

hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun buruk. Hal ini juga disebut sebagai rukun iman.

b. Nilai-nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

c. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama.²⁶

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spranger nilai agama adalah salah satu macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.²⁷

²⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 2005), h,152)

²⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h, 68

Nilai agama atau norma adalah peraturan hidup yang harus diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai agama adalah peraturan hidup manusia yang harus dijalankan oleh manusia apabila melanggar akan mendapat hukuman dari Tuhan yang maha kuasa berupa siksa akhirat.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Namun, berbeda dengan kehidupan zaman sekarang, nilai-nilai keagamaan telah banyak dilupakan oleh manusia, sehingga menimbulkan penyimpangan pada masyarakat, kriminalitas meningkat dengan sangat tajam.²⁸ Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktenteraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.²⁹

²⁸Margiono, *Akidah Akhlak 2*, (Bogor: Yudhistira, 2011), h, 73

²⁹Toto Suryana,dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h, 38.

D. Keagamaan

Arti agama dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu.³⁰

Keagamaan berasal dari kata dasar agama, mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau. Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan ‘diin” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “religi”, religion (bahasa Inggris), larelegion (bahasa Perancis), the religie (bahasa Belanda), die religion (bahasa Jerman). Kata “diin” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedangkan kata diin dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.³¹

Agama diartikan sebagai sistem kepercayaan yang dianut dan tindakan diwujudkan oleh kelompok atau komunitas dalam menafsirkan apa yang dirasakan dan diyakini magis dan sakral untuk penganutnya, agama berisi mengenai ajaran tertinggi dan mutlak tentang keberadaan manusia dan petunjuk hidup dengan aman di dunia dan akhirat.³²

³⁰Tri Rama K, *Ibid*, h,17

³¹Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994, h, 1

³²M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h, 1.

Menurut Harun Nasution agama dapat diberi beberapa definisi sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi,
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia,
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia,
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu,
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib,
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib,
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia,
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.³³

Dari uraian diatas dapat dipahami, bahwa agama hanya diajukan kepada manusia, guna menuntut manusia kearah kehidupan yang teratur, sentosa dan sejahtera serta bimbingan manusia kearah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³³Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985),h, 10

Hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud dalam ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam “hukuman moral”. Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (*sense of guilty*).

Skinner, salah seorang tokoh Behaviorisme tidak menyinggung perilaku keagamaan secara khusus, namun tampaknya sama sekali tak menghindarkan diri dari keterkaitannya kepada kenyataan bahwa agama memiliki institusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini pula Skinner melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat.

Sejalan dengan prinsip teorinya, bahwa behaviorisme memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar negeri). Dalam masalah perilaku keagamaan, sebagai sebuah realitas dalam kehidupan manusia tak mampu ditampik oleh behaviorisme. Perilaku keagamaan menurut behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah.³⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa sikap dan perilaku keagamaan adalah kecenderungan bertindak dan tindakan terhadap rangsangan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti cara pelaksanaan ibadah dan amal saleh serta

³⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama(Memahami Perilaku Agama dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*,(Jakarta: Rajagrafindo Persada,Ed.Revisi 2016), h,138-139

keadaan akhlak oleh sejumlah manusia dan kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.

